

BUDAYA BROKOHAN SEBAGAI KONVENSİ TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT PACITAN JAWA TIMUR

BROKOHAN CULTURE AS A CONVENTION OF THE JAVA AND ISLAMIC TRADITION OF THE PACITAN COMMUNITY OF EAST JAVA

K.R.T. Heru Arif Pianto Dwijonagoro¹, K.R.T. Ahmad Nurcholish Dwijonagoro²

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pacitan

²Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹ariefheru84@gmail.com

²cholisahmad87@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan salah satu bentuk kepedulian serta adanya rasa dalam istilah Jawa “Handarbeni” terhadap kebudayaan Jawa khususnya di Pacitan. Lain daripada itu dengan adanya artikel ini penulis berharap semoga dapat memberikan kontribusi pada kajian keilmuan khususnya dalam rumpun ilmu budaya dan humaniora. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa semakin pudarnya budaya lokal tergerus akan budaya asing yang masuk tidak dapat terbendung. Ini terjadi khususnya pada generasi muda yang perlu mendapatkan pendampingan dan pembinaan secara khusus untuk lebih memahami secara mendalam dan mengembangkan budaya lokal sendiri dibandingkan dengan budaya asing. Budaya brokohan misalnya, sebagai salah satu tradisi yang lahir sejak nenek moyang yang pada saat ini sudah jarang dijumpai terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Tradisi Brokohan ini secara filosofis mengandung makna yang sangat urgens, yaitu salah satu bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk nikmat yang sudah diberikan kepada manusia.

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan empat langkah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya brokohan merupakan salah satu simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa yang mempunyai makna filosofis sangat tinggi dan sangat berpengaruh dalam kehidupan. Budaya ini harus dilestarikan karena mempunyai manfaat yang besar terhadap pernak pernik kehidupan manusia. Walaupun dalam gempuran arus modernisasi yang sangat hebat, budaya ini harus mempunyai ruang khusus untuk berkembang dan menjadi sebuah kearifan lokal di Pacitan.

Kata Kunci: Budaya, Brokohan, Tradisi.

Abstract

This is a form of concern and a sense of the Javanese term “handarbeni” towards Javanese culture, especially in Pacitan. Apart from that, with this article, the author hopes that he can contribute to scientific studies, especially in the cultural sciences and humanities. This is based on the observation that the fading of local culture will be eroded by foreign cultures that enter cannot be stopped. This is especially the case for the younger generation who need special assistance and guidance to better understand and develop their own local culture compared to foreign cultures. Brokohan culture, for example, is one of the traditions born from the ancestors which is currently rarely found, especially among urban communities. This Brokohan tradition philosophically contains a very urgent meaning, which is a form of gratitude to God Almighty for all forms of favors that have been given to humans.

This study uses the historical method with four steps, which include heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that the brokohan culture is one of the symbols in the life of the Javanese community which has a very high

philosophical meaning and is very influential in life. This culture must be preserved because it has great benefits for the knick-knacks of human life. Even in the onslaught of a very strong current of modernization, this culture must have a special space to develop and become a local wisdom in Pacitan.

Keywords: Culture, Brokohan, Tradition.

Latar Belakang

Berbicara masalah kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Karena kebudayaan ini muncul/lahir akibat adanya perkembangan dalam sekelompok kehidupan manusia dalam suatu komunitas lingkungan. Kondisi situasi lingkungan sangat mempengaruhi lahirnya suatu ragam kebudayaan. Hal ini sudah menjadi sebuah tanggungjawab sejarawan dan budayawan untuk ikut mengkaji serta menggali sumber-sumber sejarah yang ada dalam rangka mengembangkan budaya terutama budaya Jawa untuk tetap eksis ditengah-tengah masyarakat zaman modrn saat ini. Dalam pengkajian sumber, semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan semakin baik pula proses penelitian dan penulisan sejarah (Abdurrahman, 1975: 139).

Budaya yang berkembang di nusantara saat sangat beragam jenis dan macamnya. Keragaman etnis, ras, agama dan budaya dinusantara di maknai secara baru. Keragaman etnis, bahasa, agama dan ras ini dijadikan sebagai suatu realitas yang memang tidak dapat diingkari (Djoko, 2008: 281). Semakin beragam ras, suku, etnsi maupun agama, maka semakin banyak pula lahir sebuah kebudayaan baru di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa besar peran kehidupan manusia yang tergabung dalam suatu kelompok komunitas yang disebut masyarakat dalam menciptakan suatu kebudayaan. Dengan adanya kebudayaan ini mampu mewarnai kehidupan dalam masyarakat. Suatu keyakinan yang kuat akan perpaduan ajaran/kepercayaan dan ciptaan manusia menjadikan suatu kebudayaan menjadi lebih bermakna. Bahkan masyarakat menganggap suatu kebudayaan merupakan simbol kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat.

Bahkan dalam serangkaian kebudayaan tertentu ada yang menggambarkan suatu kehidupan yang penuh dengan simbol yang bermakan. Sangat dipercaya mempunyai nilai yang sakral, apabila tidak dilaksanakan mereka mempunyai anggapan akan berdampak kurang baik dalam kehidupan mereka. Hal ini pula yang menjadikan suatu kebudayaan mampu bertahan serta tetap eksistensi di dalam kondisi Zaman yang maju

serta modern saat ini. Namun ketika di kaji secara mendalam tidak ada yang salah dalam pelaksanaan dari salah satu atau beberapa budaya tersebut, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai positif dalam berbagai aspek kehidupan. Hal inilah yang sebetulnya dapat diambil hikmah dari beberapa budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat kita.

Salah satu budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah budaya brokohan. Brokohan merupakan suatu tradisi masyarakat yang mempunyai simbol sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT yang telah diterima. Tradisi ini di Jawa khususnya di Pacitan sudah berkembang sejak zaman nenek moyang. Ketika seseorang menerima rejeki dari Allah mereka mengadakan suatu tradisi dengan mengundang tetangga maupun kerabat untuk ikut berbahagia bersama atas sebagai bentuk ucapan terimakasih dan syukur mereka. Apabila dilihat dari aspek kehidupan bermasyarakat tidak ada yang menyimpang dan banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan nguri-uri budaya ini.

Metode Penelitian

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu dengan cara merekonstruksikan masa lalu melalui proses pengujian dan analisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Louis, 1983: 18). Sedangkan penelitian sejarah secara umum meliputi empat tahapan khusus yang meliputi: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi (Saefur, 2009: 147). Sedangkan sumber-sumber yang digunakan beraneka, mulai dari sumber tertulis, lisan maupun sumber lain yang bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah Heuristik. Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dapat dipergunakan dalam penelitian sejarah diantaranya adalah dokumen tertulis, artifact, sumber lisan, maupun sumber kuantitatif (Kuntowijoyo, 1995: 94). Pada tahapan ini peneliti berusaha mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan budaya atau tradisi Brokohan sebanyak-banyaknya. Sumber tersebut didapatkan melalui cara baik itu melalui studi pustaka, wawancara dengan pengkisah maupun dokumentasi langsung pada kegiatan tradisi Brokohan saat berlangsung.

Tahap kedua dalam metode penelitian sejarah adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahapan ini dilakukan pengujian serta verifikasi terhadap sumber yang sudah dikumpulkan. Dalam tahapan kritik sumber ini ada dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern (Widya, 1998: 21). Pada tahapan ini dari sumber-sumber yang berhasil di kumpulkan di verifikasi mana sumber yang sekiranya valid dan mana sumber yang kurang valid. Dalam tahap ini juga dituntut untuk mendapatkan sumber sejarah yang benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Jadi dengan kata lain pada tahapan ini merupakan tahap penyeleksian atau verifikasi sumber.

Tahap ketiga adalah Interpretasi. Segala sumber yang sudah terkumpul dan terverifikasi tidak akan bermakna sebelum dilakukan interpretasi yang melalui dua tahapan yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1999: 100). Sumber-sumber sejarah yang sudah melalui tahap verifikasi tadi dirangkaiakan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kisah peristiwa yang runtut.

Langkah terakhir adalah historiografi sejarah. Pada tahapan akhir ini dilakukan rekonstruksi dari peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo, 1995: 104). Tahapan ini juga menuntut sejarawan untuk mampu mengolah kata menjadi serangkaian kalimat yang bermakna serta indah. Pembaca akan senantiasa merasa tertarik ketika dalam mengolah kalimat menjadi kalimat yang runtut, menarik dan bermakna. Jadi dengan kata lain, sejarawan selain pandai dalam mengupas suatu peristiwa sejarah juga harus mampu membuat suatu serangkaian kalimat yang runtut demi tercapainya cerita sejarah yang obyektif, menarik, berkesan dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Makna Simbol Tradisi Brokohan

Secara umum brokohan ini adalah sebuah ritual dalam rangka menyambut kelahiran bayi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Secara filosofis istilah “Brokohan” ini berasal dari bahasa Arab “Barokah” yang dimaknai oleh masyarakat Jawa mengharap berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain Brokohan ini merupakan bentuk rasa syukur dan sukacita atas rejeki/nikmat yang diterima. Ada beberapa peristiwa penting seseorang melakukan tradisi brokohan ini. Yang pertama

Brokohan saat kelahiran bayi, hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur dan suka cita terhadap kelahiran bayi dengan lancar dan selamat. Bukan hanya itu saja dengan melakukan ritual Brokohan ini juga merupakan sarana memohon atau memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya bayi yang sudah lahir tersebut diberikan kesehatan, keselamatan, serta berkembang dengan baik menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Sedangkan dalam pelaksanaan ritual Brokohan ini biasanya dilakukan dengan dibarengi menanam atau memendam ari-ari/plasenta bayi. Kemudian dilanjutkan dengan ritual dan mengeluarkan sedekah berupa makanan yang dibagikan kepada sanak saudara ataupun tetangga yang diundang.

Mengenai sedekah berupa makanan ini juga ada yang menjadi perhatian khusus dalam kajian kebudayaan, yaitu dengan dibuatnya pasodaqohan. Pasodaqohan merupakan serangkaian olahan makanan yang dikemas sedemikian rupa, rerakitan makanan tersebut dijadikan sebagai perangkat ritual yang disajikan. Sedangkan pasodaqohan yang dimaksud berupa,

1. Tumpeng lima, dalam istilah Jawa dinamai “Giling Sekawan Gangsal Pancer”. Pasodaqohan ini merupakan simbol nguri-uri Kanjeng Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat untuk dinanti-nanti syafaatnya.
2. Ambengan, ambengan ini biasanya dalam bentuk nasi, baik yang dibuat tumpeng maupun yang diletakkan di wadah/piring. Hanya saja dalam ambengan ini nasi dilengkapi dengan berbagai macam sayuran, urap, dan lauk pauk.
3. Jenang, khusus untuk rerakitan jenang ini dalam ritual brokohan ada beberapa macam, diantaranya ada jenang abang, jenang putih, jenang tolak yang tentunya itu mempunyai makna berbeda-beda namun satu tujuan yaitu mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang sudah lahir senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan dan terhindar dari berbagai mara bahaya/tolak bala’
4. Semoyo, rerakitan ini berupa jajanan pasar yang bervariasi. Semoyo ini mempunyai makna “*Ngilangi Semoyo Anggenipun Gegriyan*” artinya menebus atau menepati segala macam bentuk janji/nadzar yang dilakukan baik suami atau istri dalam berumah tangga yang selama ini belum dapat terlaksanakan.
5. Daging ayam yang sudah dimasak. Khusus untuk rerakitan ini ada yang melakukan dan ada juga yang tidak melakukan. Semua tergantung dari adat

tradisi dari masyarakat sekitar. Hanya ada yang menarik bahwa ketika bayinya laki-laki maka ayam yang disembelih adalah ayam jago yang belum kawin. Sebaliknya apabila bayinya perempuan, ayam yang disembelih adalah ayam perempuan yang belum kawin juga atau dalam istilah orang Jawa disebut dengan “Ayam Doro”.

Hal tersebut diatas yang menjadi perhatian khusus tentang pelaksanaan ritual brokohan sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang yang perlu dikembangkan. Walaupun hanya sebagai ritual sepele, namun makna filosofis, historis maupun religiusnya sangat mendalam. Karena segala macam bentuk kebudayaan yang lahir ini merupakan suatu perwujudan dari cipta, rasa dan karsa manusia. Selain itu kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan pembeda antara manusia dengan makhluk lain, karena kebudayaan merupakan manifestasi dari manusia yang mempunyai akal, kemampuan berkreasidalam menciptakan sesuatu (Indartato, 2021: 64).

Brokohan yang kedua merupakan salah satu bentuk simbol ucapan syukur atas nikmat dari Allah melalui jalan kelahiran hewan ternak. Namun bukan berarti semua hewan ternak, hanya biasanya yang masuk kategori di peringati dengan brokohan ini beberapa hewan ternak/peliharaan seperti sapi, kerbau. Namun khususnya di masyarakat Pacitan yang lebih lazim adalah hewan ternak sapi, karena kerbau tidak begitu banyak dijumpai di pelihara oleh warga. Kebiasaan yang terjadi selama ini ketika ada warga masyarakat yang mempunyai hewan peliharaan sapi dan melahirkan dengan selamat, si pemilik hewan langsung mengadakan tradisi brokohan ini. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur dan terimakasih atas nikmat rejeki dari Tuhan itu. Untuk pelaksanaannya biasanya juga mengundang tetangga terdekat untuk ikut menyaksikan serta ikut berbahagia bersama.

Khusus ritual brokohan kelahiran hewan ternak ini biasanya untuk pasodaqohnya tidak selengkap dengan brokohan kelahiran bayi. Brokohan ini biasanya lebih sederhana hanya membuat rerakitan berupa tumpeng limo, memule memetri, dan jenang abang saja. Dari segi undangan yang dihadirkan juga tidak sebanyak brokohan kelahiran bayi. Atau dengan kata lain brokohan kelahiran hewan ternak ini dilaksanakan secara sederhana tidak semewah brokohan kelahiran bayi dari

segi aspek apapun. Namun ini merupakan suatu simbol kehidupan masyarakat untuk senantiasa bersyukur dan ingat terhadap Allah SWT, terutama ketika menerima nikmat.

Budaya Brokohan ini merupakan budaya yang dibilang usianya sudah sangat tua sekali, namun masih tetap eksis ditengah masyarakat tentunya mempunyai alasan yang sangat mendasar. Tradisi ini muncul tentunya dengan peran penting tokoh masyarakat yang biasanya dalam istilah Jawa disebut dengan “Cikal Bakal”. Proses penyampaian tradisi oleh nenek moyang jaman dahulu karena terbatasnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari proses pembentukan tradisi itu sendiri. Tradisi banyak dibuat oleh mereka orang-orang yang lebih tua dan tokoh masyarakat setempat (Taufiq, 1985: 190). Tradisi yang mereka ciptakan mengandung makna yang sangat mendalam, khususnya secara penjiwaan dalam kehidupan bermasyarakat, baik komunikasi dengan tuhan maupun sesama manusia dalam bermasyarakat.

Masyarakat Jawa mempunyai filosofis yang sangat kuat serta sangat identik dengan kegiatan-kegiatan ritual sebagai salah satu bentuk perwujudan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Hal seperti inilah yang menjadikan sebuah keunikan tersendiri masyarakat Jawa dibandingkan dengan masyarakat lain. Selain itu sikap gotong royong yang kuat, toleransi yang tinggi maupun perasaan senasib dan sepenanggungan yang mampu menyatukan masyarakat Jawa menjadi satu kesatuan wilayah yang aman, tenteram dan damai.

Secara garis besar selain sebagai wujud syukur dan terima kasih, tradisi brokohan ini juga mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah nilai-nilai positif yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Jawa yang dipenuhi oleh simbol-simbol kehidupan. Sedangkan beberapa makna atau manfaat tradisi brokohan ini dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya,

- a. Sebagai sarana menjalin silaturahmi, dengan mereka di undang maka akan mempererat tali silaturahmi antar tetangga, mereka saling bertemu dan berkomunikasi sudah barangtentu akan menambah keakraban antar sesama.
- b. Sebagai wujud untuk memperkokoh persatuan, dengan mereka bertemu, berkomunikasi maka akan terjalin hubungan yang harmonis, tercipta suasana yang aman, tenteram, damai dan selaras dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Sebagai sarana untuk bertukar ilmu dan pengalaman, ketika warga masyarakat saling bertemu, berkomunikasi maka secara otomatis mereka banyak yang menyampaikan beberapa ilmu atau wawasan bahkan pengalaman masing-masing. Atau dengan kata lain mereka berbagi dan bertukar ilmu maupun pengalaman.
- d. Bagi yang punya hajat, dapat dimanfaatkan sebagai sarana mereka bersodaqoh atau beramal. Dengan mereka mengundang tetangga maupun kerabat maka ada beberapa hidangan yang di berikan kepada undangan. Jadi kesempatan inilah mereka saling berbagi rejeki dan nikmat dari Tuhan dengan sesama.

Kembali pada kebudayaan Brokohan ini, masyarakat Jawa sangat sulit untuk meninggalkan segala macam bentuk warisan budaya nenek moyang ini. Hal ini dikarenakan sudah mengakar dalam masyarakat serta adanya keyakinan yang kuat bahwa ritual ini secara spiritualitas akan berdampak yang kuat terhadap segi kehidupan. Mereka mempunyai anggapan ketika meninggalkan ritual tersebut bisa menjadikan mereka kwalat atau mendapatkan dosa. Sedangkan dalam menjalani kehidupan mereka juga tidak bisa merasa tenang dan terus gelisah, pola pikirnya selalu dihantui dengan keresahan.

Ada satu hal yang menjadikan perhatian khusus bagi kita bersama yaitu generasi muda yang kurang begitu peduli terhadap budaya ini. Mereka wajib diberikan pengetahuan, pengertian bahkan pembinaan untuk senantiasa bisa menjadikan ritual budaya ini menjadi satu hal yang menarik serta dilestarikan sebagai warisan budaya nenek moyang. Namun ini bukan merupakan suatu hal yang mudah, seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, masuknya budaya asing ternyata dapat mempengaruhi secara drastis kepada generasi muda untuk kurang peduli terhadap kebudayaan lokal bangsa sendiri.

Simpulan

Tradisi brokohan merupakan tradisi yang sudah berkembang sejak nenek moyang sampai saat ini. Tradisi ini pada awalnya hanya dilakukan saat kelahiran bayi saja, namun dalam perkembangannya tradisi ini meluas sampai pada kelahiran hewan

ternak tertentu. Secara garis besar tradisi brokohan ini merupakan suatu bentuk syukur, ucapan terimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang di dapat. Hanya saja di tuangkan dalam sebuah tradisi masyarakat. Inilah suatu hal yang menarik dalam tradisi atau budaya Jawa yang penuh dengan simbol kehidupan. Karena dalam tradisi ini selain mengundang tetangga atau kerabat untuk bersuka cita bersama juga ada beberapa hal yang unik dan perlu dikaji. Yaitu dengan dikeluarkan beberapa makanan yang dikemas sedemikian rupa yang dinamakan “Pasodaqohan”

Pasodaqohan merupakan suatu makanan yang mempunyai simbol kehidupan masyarakat Jawa. Setiap bentuk dari masing-masing pasodaqohan mempunyai makan sebagai perlambang dalam pernak-pernik kehidupan masyarakat. Makna yang terkandung dalam pasodaqohan inilah yang dalam acara tradisi disampaikan oleh salah seorang tokoh masyarakat atau yang dipercaya mampu menyampaikan makna dari simbol tersebut kepada para tamu undangan yang hadir seraya menjiwai dengan penuh syukur kepada Allah SWT. Selain menyampaikan makna simbol juga disambung deengan pengucapan doa bersama yang dipimpin oleh imam doa. Selain itu banyak manfaat yang bisda diambil dari kegiatan tradisi brokohan ini dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah alasan mengapa sampai saat ini masyarakat masih melestarikan budaya ini.

Kita sebagai generasi muda khususnya yang hidup di tanah Jawa harus senantiasa ikut mengembangkan dan melestarikan budaya ini. Kita seharusnya mempunyai tanggungjawab secara moral untuk melestarikan dan nguri-uri budaya Jawa yang luhur. Siapapun yang hidup di tanah Jawa harus merasa ikut “Handarbeni” atau ikut memiliki kebudayaan/tradisi Jawa. Dengan merasa handarbeni maka secara naluri akan muncul rasa tanggungjawab secara moral untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa supaya tetap eksis dan lestari sampai kapanpun dan dimanapun. Karena kita juga ingat bahwa dengan nguri-uri budaya Jawa ini tidak hanya sekedar melestarikan pelaksanaannya saja, namun lebih daripada itu juga sangat berpengaruh dalam kehidupan di masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Suryomiharjo, 1975, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi*,

Jakarta: Indayu.

Djoko Marihandono, 2008, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Indartato, dkk, 2021, *Sosial Budaya Masyarakat Pacitan*, Ponorogo: Nata Karya.

Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Louis Gottschalk, 1983, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia.

Saefur Rochmat, 2009, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Jakarta: Graha Ilmu.

Sartono Kartidirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif*, Jakarta: Gramedia.

Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomihardjo, 1985, *Ilmu Sejarah dan Historiografi arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia.